

HUMAN AND THE SEA: MENELAAH KONSEP EKOSENTRISME & ECOSOPHY DALAM FILM MOANA DAN RELEVANSINYA BAGI MASYARAKAT KOTA PALU

Efraim H.E Pasila¹
.....

ABSTRACT

Environmental pollution that is disposed of carelessly makes the sea and its biota communities completely contaminated with microplastics. Microplastics or plastic waste are one of the factors of the environmental crisis and even part of the exploitation carried out by humans. So this paper uses a qualitative-descriptive method to analyze and describe accurate data and facts. In this paper, I want to examine the film *Moana* with an Ecological Humanism, Ecocentric, and Anthropocentric approach, through this film the people of Palu can get many things besides the entertainment function itself, there are also about the values of nature (sea) that need to be maintained and what humans should do to nature (sea). Skolimowski's thinking about Ecological Humanism is trying to orient itself on human life and spiritual awareness in order to build a universe that is responsible for answering human spiritual awareness and rediscovering human and natural values.

Keywords: *sea, ecological humanism, ecosophy, Arne Naes, Henryk Skolimowski, Robert P. Borrong.*

¹ Mahasiswa Program Studi Magister Theologia STFT INTIM di Makassar. Email: efrainpasila0@gmail.com.

ABSTRAK

Pencemaran lingkungan yang dibuang sembarangan membuat laut dan komunitas biota-nya benar-benar terkontaminasi dengan mikroplastik. Mikroplastik atau sampah plastik merupakan salah satu faktor krisis lingkungan bahkan bagian dari eksploitasi yang dilakukan oleh manusia. Maka tulisan ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif untuk menganalisis dan mendeskripsikan data dan fakta yang akurat. Dalam karya tulis ini ingin menelaah film *Moana* dengan pendekatan Humanisme Ekologi, Ekosentris, dan Antroposentris, melalui film ini masyarakat kota Palu bisa mendapatkan banyak hal selain fungsi hiburan itu sendiri, ada juga tentang nilai-nilai alam (laut) yang perlu dipertahankan dan apa yang seharusnya manusia lakukan pada alam (laut). Pemikiran Skolimowski tentang Humanisme Ekologi adalah berusaha berorientasi pada kehidupan dan kesadaran spiritual manusia agar membangun suatu alam semesta yang bertanggung jawab untuk menjawab kesadaran spiritualitas manusia dan menemukan kembali nilai-nilai manusia dan alam.

Kata Kunci: *laut, humanisme ekologi, ecosophy, Arne Naes, Henryk Skolimowski, Robert P. Borrong.*

PENDAHULUAN

Dari tahun 2018 sampai saat ini, teluk dan pinggiran Sungai sedang dalam ancaman eksploitasi seperti yang terjadi di kota Palu, Sulawesi Tengah. Pencemaran sampah yang dibuang sembarangan membuat laut dan komunitas biota-nya benar-benar terkontaminasi dengan mikroplastik. Mikroplastik atau sampah plastik merupakan salah satu faktor krisis lingkungan bahkan bagian dari eksploitasi yang dilakukan oleh manusia. Seperti data yang diuraikan dalam Ekspedisi Sungai Nusantara (ESN) tahun 2022 yang menguji kandungan mikroplastik di 68 sungai strategis nasional, terdapat 5 provinsi yang terkontaminasi partikel

mikroplastik yang di antaranya Jawa Timur, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bangka Belitung, dan Sulawesi Tengah.²

Laut memiliki peranan yang sangat penting bagi aspek kehidupan manusia dan seluruh tatanan komunitas ekologis. Manusia memanfaatkan laut untuk keberlangsungan hidup, mulai dari aktivitas sehari-hari dan kebutuhan makanan. Di sisi lain keuntungan yang manusia dapatkan seringkali merugikan laut itu sendiri. Aktivitas yang manusia lakukan telah mempengaruhi laut. Eksploitasi yang berupa pencemaran sampah yang dilakukan manusia menjadi penyebab kelangkaan biota laut dan kerusakan pada terumbu karang serta menyebabkan bencana alam.

Manusia sering kali tidak memikirkan dampak apa yang nantinya akan merugikan bahkan menghancurkan komunitas ekologis. Dalam analisis relasi manusia dan alam (laut), salah satu pendekatan yang menghasilkan kemajuan paling empiris dari perspektif Humanisme Ekologi, Ekosentrisme, dan *Ecosophy* yang dikemukakan oleh Robert P. Borrong, Henryk Skolimowski dan Arne Naess. Dalam menganalisis motif dari masalah alam (pencemaran laut) disebabkan oleh paham yang berakar pada konsep Antroposentrisme. Baik ekosentris maupun antroposentris memang memiliki paham yang hampir sama ialah menjaga sumber daya alam, namun dalam proses penerapan Antroposentris lebih menekankan kenyamanan manusia, kualitas hidup, dan kesehatan. Di sisi lain Ekosentris lebih menekankan pelestarian alam sebab menjadi hal yang layak untuk di jaga dari implikasi ekonomi atau gaya hidup. Manusia yang dipilih oleh Tuhan yang diciptakan sesuai dengan citra Allah yang mempunyai kekuasaan terhadap alam (laut) tetapi tidak mempunyai hak untuk mengeksploitasi.

Dalam karya tulis ini ingin menelaah film *Moana* dengan pendekatan *Ecosophy*, Ekosentris, dan Antroposentris, melalui film

² "Masalah Besar Lingkungan Sungai Indonesia, Tercemar Mikroplastik Akibat Sampah Plastik," *Wanaloka Media*, diakses 26 November 2023, <https://wanaloka.com/masalah-besar-lingkungan-sungai-indonesia-tercemar-mikroplastik-akibat-sampah-plastik/>.

ini masyarakat bisa mendapatkan banyak hal selain fungsi hiburan itu sendiri, ada juga tentang nilai-nilai alam (laut) yang perlu dipertahankan dan apa yang seharusnya manusia lakukan pada alam (laut) yang memiliki jiwa.

METODE PENULISAN

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif untuk menganalisis dan mendeskripsikan data dan fakta yang akurat. Dengan menggunakan metode kualitatif tulisan ini menggunakan pendekatan pustaka, mengumpulkan referensi dari artikel, jurnal, buku-buku, fenomena-fenomena seputaran filsafat ekologi dan menyelidiki film Moana. Studi pustaka juga digunakan dalam mengumpulkan data yang memiliki kaitan dengan mengkolaborasikan pemikiran Arne Naess, Henryk Skolimowski dan Robert P. Borrong. Pada akhirnya tulisan ini menjadi jawaban atas tindakan eksploitasi yang manusia lakukan pada alam (laut).

PEMBAHASAN

Film Moana

Film Moana yang disutradarai oleh Ron Clements dan John Musker, film Moana dirilis pada tanggal 23 November 2016. Film ini merupakan film fantasi-petualangan musical animasi 3D yang diproduksi oleh Walt Disney Animation Studio. Kisah ini mengikuti perjalanan seorang remaja perempuan yang bersemangat bernama Moana. Moana ingin mencari jantung Te Fiti yang dicuri dari tempatnya untuk menyelamatkan dunia dan sukunya di pulau Motunui. Dalam film ini penulis menanggapi bahwa sosok Moana sebagai Manusia yang berjuang untuk menyelamatkan tempat tinggalnya dan sosok dari pencuri jantung Te Fiti merupakan manusia yang mengeksploitasi alam (laut), tokoh-tokoh dalam film tersebut memiliki perspektif Antroposentris dan Ekosentris yang memiliki dua pemahaman

ialah manusia menjadi pusat kehidupan dan alam sebagai pusat kehidupan.

Film moana memiliki gambaran eksploitasi alam secara simbolis, awal film menampilkan karakter Te Fiti. Te Fiti memiliki kekuatan untuk menciptakan kehidupan, kekuatan yang dimilikinya berasal dari batu hijau dan hatinya yang mengandung kekuatan ilahi yang besar sehingga menjadi harta karun yang terus menerus diburu untuk dimiliki semua orang. Dalam menit 00:02:00 – 00:02:30 diperlihatkan Maui seorang dewa setengah manusia yang berhasil mendapatkan hati Te Fiti. Namun tidak lama kemudian, monster lava mengerikan yang dikenal sebagai Te Ka muncul dan mencoba menyerang Maui dan mencoba merebut batu hijau. Adegan tersebut memperlihatkan bahwa kehilangan batu hijau dari Te fiti merupakan awal kehancuran pulau.

Eksplorasi alam (laut) yang dilakukan dengan membuang sampah di teluk Palu, disebabkan oleh pemikiran dan tindakan manusia yang tidak memikirkan dampak dari perbuatan yang mereka lakukan. Tindakan seperti inilah yang membuat manusia sendirilah membawa dirinya dalam ambang kehancuran. Adegan kehancuran pulau yang disebabkan oleh Te Ka dan Maui dalam film Moana mau memperlihatkan keserakahan manusia yang terus menerus melakukan eksploitasi, dampaknya dalam film Moana atas keserakahan mereka sendiri membuat orang lain merasakan dampak dari kejahatan yang dilakukan orang lain, mereka kesulitan untuk mendapatkan sumber daya alam (laut) seperti ikan dan tanaman-tanaman mangrove yang ada di pesisir teluk Palu. Moana sebagai kepala suku berusaha untuk membantu masyarakatnya yang mengalami kehancuran atas kesalahan orang lain. Dalam film Moana-pun diperlihatkan bahwa ketika masyarakat ingin menjala ikan di laut mereka tidak melihat ikan satupun, scene inilah mau mengatakan bahwa hal seperti inilah dampak dari keegoisan manusia.

Kehidupan masyarakat Motunui sangat bergantung pada hasil laut, mulai dari tempat mereka tinggal dan makanan yang mereka konsumsi berasal dari tempat itu. Hal ini hampir memiliki kesamaan antara masyarakat kota Palu dengan masyarakat dan lingkungan yang ada dalam film Moana menciptakan korelasi yang menciptakan Ekosentris dan Antroposentris sehingga perlu adanya paham *Ecosophy* yang menganggap bahwa alam sebagai rumah dari semua makhluk hidup. Selama batu Te fiti tidak dikembalikan maka masyarakat akan terus merasakan penderitaan.

Pandangan Antroposentris (Antroposentrisme)

Antroposentris dari kata Yunani *anthropos*, Antroposentris menekankan bahwa manusia pusat segala sesuatu. Lingkungan hidup mempunyai makna hanya untuk kepentingan manusia itu sendiri. Atas dasar itulah yang membuat manusia melakukan eksploitasi demi kepentingannya sendiri. Antroposentris menggambarkan bahwa manusia berada di atas alam, mengutamakan hak-hak atas alam tanpa menekankan tanggung jawab manusia, kebijakan dan manajemen sumber daya alam untuk kepentingan diri sendiri.

Dampak adanya paham Antroposentrisme dalam mengelola alam (laut) yang terjadi pada masyarakat kota Palu, menjadikan manusia semauanya dalam melakukan apa saja demi kepentingan pribadi. Membuang sampah di laut secara terus menerus tidak membuat masyarakat memiliki kesadaran bahwa dampak apa yang akan terjadi melainkan terus membuang sampah di laut.

Etika lingkungan yang dikembangkan oleh 'ekologi dangkal' adalah etika tuan (*master of nature*), karena alam dipahami sebagai sumber untuk manusia, tercipta untuk kepentingan dan bertujuan untuk kesejahteraan manusia. Manusia adalah pemilik alam!.³ Alam hanya sebagai objek dari manusia membuat

³ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 152.

alam akan semakin hancur dan memiliki dampak buruk bagi keberlangsungan manusia.

Antroposentris juga dilihat dari perspektif filsafat yang mengatakan bahwa nilai dan moralitas berada dalam manusia, Antroposentris merupakan etika yang bersifat instrumentalistik, yang di mana menjelaskan bahwa pola kehidupan manusia dan alam hanya dilihat sebatas relasi instrumentalistik. Hal ini kemudian Antroposentris memiliki kemiripan pada etika teleologis yang mendasari moral pada akibat dari tindakan yang dilakukan oleh manusia.

Antroposentrik atau konservatisme merupakan paham yang terlepas dari etika lingkungan namun bertitik fokus kepada kebaikan manusia itu sendiri, sebab kerusakan alam yang terjadi bukanlah alam yang merasakan namun manusia. Antroposentrisme sebagai teori etika dan filsafat yang hanya menjunjung tinggi nilai-nilai manusia sebagai pusat alam semesta yang dapat mengambil hak alam dan menjadikan alam hanya sebagai alat pemenuhan ekonomi dan material manusia.

Pandangan Ekosentris (Ekosentrisme)

Ekosentrisme berasal dari dua kata yaitu "*Oikos*" Yang merupakan bahasa Yunani yang memiliki makna habitat (tempat tinggal) atau rumah. Lebih lanjut rumah diartikan sebagai tempat tinggal bagi seluruh makhluk hidup juga interaksi yang ada di dalamnya.⁴ Maka Ekosentrisme dapat dipahami sebagai etika yang berpusat pada seluruh tatanan komunitas ekologis. Ekosentrisme memandang bahwa kehidupan manusia yang ada di bumi sebagai sesuatu yang saling terikat, menopang satu sama lain, saling membutuhkan untuk keberlangsungan ekosistem.⁵ Perspektif seperti inilah yang kemudian menjawab paham Antroposentrisme

⁴ A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai sebuah Sistem Kehidupan* (Sleman: Kanisius, 2014), 42.

⁵ I. Ginting Suka, *Buku Bahan Ajar Teori Etika Lingkungan: Antroposentrisme dan Ekosentrisme* (Denpasar: Udayana University Press, 2012), 22.

yang hanya menekankan kepentingan manusia tanpa adanya kepekaan terhadap alam.

Dalam buku *Etika Lingkungan* yang ditulis oleh A. Sonny Keraf, mengemukakan Ekosentrisme sebagai kelanjutan dari teori etika lingkungan biosentrisme. Ekosentrisme dan biosentrisme sering disamakan, karena banyak kesamaan dan teori ini sama-sama mendobrak cara pandang antroposentrisme yang membatasi keberlakuan etika hanya pada komunitas manusia. jadi berbeda dengan biosentrisme yang hanya memusatkan etika pada biosentrisme, pada kehidupan seluruhnya, ekosentrisme lebih memusatkan etika pada seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup maupun tidak. Kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup namun berlaku pada semua realitas ekologis. Salah satu teori etika lingkungan yang dikenal sebagai *Deep Ecology*. Istilah *Deep Ecology* pertama kali diperkenalkan oleh Arne Naess, seorang filsuf Norwegia, tahun 1973.⁶

Dalam film *Moana*, diperlihatkan bahwa masyarakat Motunui sangat mencintai alam. Tokoh utama dalam film tersebut digambarkan sebagai gadis remaja yang sangat mencintai pulau. Seiring pertumbuhannya menjadi seorang remaja menjadikan dirinya penerus kepala suku, ia memiliki tanggung jawab untuk melindungi pulau dan masyarakatnya. Moana selalu tertarik pada lautan, di tengah-tengah kecintaannya pada lautan dalam adegan film pun ditunjukkan bahwa ayah Moana melarang dirinya untuk mendekati lautan. Namun kecintaannya yang terlalu besar pada lautan, membuat dirinya untuk mendekati lautan tersebut. Suatu hari ketika Moana mendekati lautan ia melihat seekor kura-kura sedang dikejar oleh burung dan ia membantu kura-kura tersebut. Pada saat itu juga, ia merasakan bahagia, dan lautan yang memiliki jiwa memberikan sebuah kerang laut dan batu hijau diberikan pada Moana.

⁶ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Kompas, 2002), 75.

Tidak berbeda jauh dari masyarakat kota Palu yang menganggap laut sebagai sosok yang selalu memberi ketenangan, kelembutan, dan perlindungan pada masyarakat. Namun pasca peristiwa 2018 seakan-akan paham manusia terhadap laut berubah. Ada beberapa faktor yang kemudian penulis temukan ketika berada di tengah-tengah masyarakat kota Palu, masyarakat kota Palu memiliki paham bahwa bencana terjadi disebabkan keserakahan manusia mengambil dan merusak tatanan alam seperti, penggalian menggunakan sumur bor, pembuangan sampah di laut, dan penambangan ilegal yang membuat rongga-rongga tanah kosong.

Pandangan *Deep Ecology (Ecosophy)*

Ecosophy adalah kombinasi antara *eco* yang berarti rumah tangga dan *sophia* yang berarti kearifan. Jadi, *ecosophy* berarti kearifan mengatur hidup selaras dengan alam sebagai sebuah rumah tangga dalam arti luas. Dalam arti ini, lingkungan hidup tidak sekadar sebuah ilmu melainkan kearifan. *Ecosophy* juga dimaksudkan sebagai penggabungan dari pendekatan ekologi sebagai ilmu atau kajian tentang keterkaitan segala sesuatu di alam semesta dengan filsafat sebagai sebuah studi atau pencarian akan kearifan. *Ecosophy* adalah sebuah kearifan bagi manusia hidup dalam keterkaitan dan ketergantungan satu sama lain dengan seluruh isi alam semesta sebagai sebuah rumah tangga. Pola hidup yang arif mengurus dan menjaga alam sebagai sebuah rumah tangga ini bersumber dari pemahaman dan kearifan bahwa segala sesuatu di alam semesta mempunyai nilai pada dirinya sendiri.⁷

Deep Ecology dari Arne Naess ini perlu dipahami dalam latar belakang kritiknya terhadap antroposentrisme atau lebih luas sebagai *shallow ecological movement* (SEM). Salah satu pilar utama SEM adalah asumsi bahwa krisis lingkungan merupakan persoalan

⁷ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, 78-79.

teknis, yang tidak membutuhkan perubahan dalam kesadaran manusia dan sistem ekonomi.⁸ Untuk mewujudkan perubahan radikal tersebut, Arne Naess menyodorkan empat tingkatan. Yang pertama ada sumber-sumber inspirasi, pemikiran dan intuisi yang berasal dari tradisi agama atau budaya tertentu. Kedua, ada platform (prinsip-prinsip moral yang berisikan inspirasi). Ketiga, hipotesis umum. Pola perilaku umum dalam berhubungan dengan lingkungan sejalan dengan inspirasi dan platform, tingkat empat berisi aksi nyata.⁹

Ada beberapa prinsip yang dianut oleh DE, antara lain pertama, biospheric *egalitarianism-in principle*, yaitu pengakuan bahwa semua organisme dan makhluk hidup adalah anggota yang sama statusnya dari suatu keseluruhan yang terkait sehingga mempunyai martabat yang sama. Kedua, prinsip non-antroposentrisme, yaitu manusia merupakan bagian dari alam, bukan di atas atau terpisah dari alam. Ketiga, prinsip realisasi diri (*self-realization*). Melanjutkan filsafat Aristoteles dan Spinoza, Naess beranggapan bahwa manusia merealisasikan dirinya dengan mengembangkan potensi diri. Bagi Naess, realisasi diri manusia tidak lain adalah realisasi diri manusia sebagai *ecological self*. *Conatus essendi* dari Spinoza, manusia berkembang menjadi dirinya dan cenderung mempertahankan hidup sesuai dengan kecenderungan alamiahnya sebagai makhluk alam di dalam alam. Keempat, pengakuan dan penghargaan terhadap keanekaragaman dan kompleksitas ekologis dalam suatu hubungan simbiosis. Bagi Naess, keanekaragaman dalam alam harus dipertahankan karena akan mempertahankan kelangsungan ekosistem itu sendiri. Kelima, perlunya perubahan dalam politik menuju *ecopolitics*. Bagi Naess, persoalan politis paling pokok bagi SEM adalah “rekayasa sosial”. Maka untuk menyelamatkan lingkungan diperlukan perubahan politik yang mendasar untuk melahirkan *ecopolitics*.¹⁰

⁸ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, 81.

⁹ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, 83-84.

¹⁰ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, 91-95.

Pandangan Masyarakat Kota Palu terhadap Laut

Dalam konteks kota Palu, tindakan manusia yang tidak menghargai laut sebagai sumber kehidupan menjadikan laut sebagai subjek yang tidak memiliki nilai sehingga tindakan manusia yang menjadikan laut sebagai keranjang sampah dapat membuat laut tercemarkan, dan merusak ekosistem laut itu sendiri yang di mana menjadi tempat tinggal hewan-hewan dalam air.

Membuang sampah di laut merupakan hal yang perlu ditindaki, dampak dari membuang sampah memiliki rasio jangka panjang, aktivitas membuang sampah yang dilakukan di suatu tempat tertentu tidak hanya berdampak buruk terhadap lingkungan tersebut, tetapi menjadi masalah bagi manusia.

Sampah plastik atau mikroplastik yang berada di laut menjadi suatu perhatian utama dalam krisis lingkungan secara global ataupun perhatian lokal. Penelitian oleh Lonnstedt et al. (2016) menunjukkan bahwa mikroplastik dapat mempengaruhi perilaku dan fungsi organisme laut.¹¹ Sampah plastik menunjukkan bahwa memiliki pengaruh atau dampak buruk jangka panjang bagi ekosistem bahkan manusia sendiri.

Kerusakan lingkungan, khususnya *aquasystem*, dapat pula diperparah oleh bermacam-macam zat kimia yang terkandung dalam sampah, baik sampah organik maupun sampah anorganik.¹² Dari penjelasan ini ingin menegaskan bahwa sampah yang dibuang ke laut dapat merugikan manusia, zat kimia yang terkontaminasi dengan ikan menjadikan sesuatu yang merugikan manusia sendiri yang kehilangan sumber daya.

Humanisme Ekologi

Posisi manusia berada di atas alam dan menjadikan manusia sebagai sosok yang berkuasa atas bumi. Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si* mengungkapkan bahwa kesenjangan yang

¹¹ Liliskarlina, "Epidemiologi Lingkungan," dalam *Mikroplastik: Ancaman Baru Bagi Kesehatan Lingkungan*, peny. Setiawan Kasim (Cilacap: Media Pustaka Indo, 2025), 57.

¹² Borrong, *Etika Bumi Baru*, 126.

terjadi atas manusia kepada alam perlu dibutuhkan 'humanisme' yang mampu mengkolaborasikan antara ilmu pengetahuan, ekonomi, alam dan sosial.

Penggunaan paham humanisme dalam ensiklik tentang lingkungan hidup ini merupakan hal menarik tetapi juga perlu memerlukan penajaman.¹³ Krisis ekologi perlu didasari oleh humanisme yang berakar pada spiritualitas, di mana menjadikan bumi sebagai karya istimewa oleh Allah. Memandangi keindahan alam untuk terus dilestarikan, hal ini kemudian menjadi fokus manusia untuk memahami peran dan kesadaran manusia agar tidak mendominasi kehendak Allah dalam merusak ciptaan Allah. Manusia hanya memikirkan kebutuhan dan kepentingan tanpa melihat dan membayangi apa yang akan terjadi kedepan tanpa adanya alam. Humanisme ekologi, ingin mengembalikan nilai-nilai manusia dan meredefinisi makna kehidupan manusia yang radikal pada alam.

Teologi baru yang mendasari Humanisme Ekologis ialah bahwa kita adalah Tuhan-yang-sedang-dalam-proses-menjadi. Kita adalah fragmen-fragmen rahmat dan spiritualitas *in status nascendi*.¹⁴

Kesadaran Humanisme ekologi, ingin mempertahankan bahwa manusia adalah bagian dari alam semesta yang tinggal dan sedang berproses. Manusia perlu memperjuangkan keberadaannya dalam mengelola alam. Humanisme ekologi berakar pada filsafat yang tersistematis, yang tidak menitikberatkan rasio, sebab humanis ekologis merupakan suatu paradigma manusia berekologi.

Proses Rekonsiliasi Manusia dan Alam (Laut)

Proses rekonsiliasi dalam film Moana menyerukan alam (laut) sebagai imajinasi yang mengkolaborasikan dengan kenyataan

¹³ Ferry Sutrisna Wijaya, *Spiritualitas Ekologi* (Jakarta: Pustaka KSP Kreatif, 2024), 147.

¹⁴ Henryk Skolimowski, *Filsafat Lingkungan: Merancang Taktik Baru untuk Menjalani Kehidupan* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2004), 155.

sehingga dapat membangkitkan paham bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari apa yang telah diberikan oleh alam (laut) sehingga alam (laut) tidak lagi dianggap sebagai hal yang harus dan terus menerus dieksploitasi oleh manusia. Manusia perlu memahami arti alam (laut) dan memaknainya sehingga manusia mampu menjaga dan melestarikan. Manusia saat ini hanya sekedar memahami laut adalah laut. Manusia tidak pernah berpikir bahwa laut memiliki jiwa yang dapat merasakan tindakan yang dilakukan oleh manusia yang serakah dalam mengelola alam (laut). Dalam film *Moana*, diperlihatkan bahwa sejak *Moana* masih kecil nenek *Moana* selalu bercerita tentang legenda *Maui*, yang mencuri batu milik *Te Fiti*. Hanya dengan mengembalikan hati *Te Fiti* keseimbangan alam dapat dipulihkan.

Dalam adegan film *Moana*, untuk mengembalikan batu hijau *Moana* pergi belayar dalam perjalanan yang dilakukan ia bertemu dengan *Maui* sosok dewa yang menyerupai manusia dan ia juga merupakan orang yang mengambil batu hijau/jantung milik *Te Fiti*. *Moana* menceritakan dampak buruk yang telah terjadi pada pulau tempat tinggal bahkan laut yang menjadi sumber makan dan minum mereka menjadi korban dari keserakahan *Maui*. *Maui* tersadar dengan apa yang ia lakukan dan menemani *Moana* untuk mencari, menemukan, dan mengembalikan batu hijau pada *Te Fiti*. *Te Fiti* telah hidup kembali dan keseimbangan alam (laut) terjaga kembali. Upaya pemulihan yang dilakukan *Moana* dan *Maui* telah berhasil.

Dari keseluruhan film *Moana*, penulis kemudian sadar dan menemukan bahwa eksploitasi yang dilakukan oleh keserakahan manusia telah menyebabkan sumber daya alam manusia menjadi terancam bahkan sewaktu-waktu dapat terjadi bencana alam. Pembuangan sampah oleh masyarakat kota Palu menjadikan teluk kota Palu yang dulunya indah tidak lagi menjadi objek wisata masyarakat lokal ataupun luar kota Palu disebabkan laut yang kotor dan tidak lagi memiliki keindahannya telah dinodai

oleh tindakan manusia yang tercela. Kurangnya pemahaman dan makna tentang laut menjadikan manusia bersikap acuh tak acuh dengan tindakan yang dilakukan.

Pendamaian antara manusia dan alam memang akan terasa secara sepihak, sebab alam tidak akan menunjukkan reaksi terhadap perilaku manusia yang secara sadar dan bertanggung jawab. Namun, sikap bertanggung jawab yang manusia lakukan akan memperbaiki relasi yang baik antara manusia dan alam. Bentuk tanggung jawab manusia terhadap alam ialah menjaga atau melindungi dan melestarikan alam demi menciptakan pendamaian tersebut. Manusia atau terlebih khusus masyarakat kota Palu dalam mengelola sumber daya alam perlu mengetahui bahwa kerusakan alam bukan masalah pada kehancuran alam saja tetapi awal kehancuran rumah bagi manusia itu sendiri dan semakin mencerminkan ketidakadilan.

Dengan demikian, pendamaian manusia dan alam perlu menekankan kesadaran manusia untuk mencapai keadilan dan keselarasan bagi hubungan alam dan manusia dengan cara menghilangkan keegoisan yang ingin menguasai alam, mempraktikkan hidup hemat, penggunaan sampah plastik sekali pakai, pembuangan limbah tidak sembarangan, dan melakukan pembersihan pada ekosistem. Alam pun sama membutuhkan manusia, alam sangat susah untuk memperbaiki dirinya maka dari itu alam dan manusia sama-sama membutuhkan untuk keberlangsungan, untuk mencapai hasil akhir dari persoalan krisis lingkungan dengan cara penerapan pendekatan humanisme ekologi yang terhubung pada kesadaran bahwa alam dan manusia sama memiliki nilai dan makna hidup, dan tidak hanya pada kesadaran saja namun diiringi pada spiritualitas lewat perjumpaan yang terjadi.

PENUTUP

Krisis lingkungan yang terjadi disebabkan ketidaksadaran manusia dalam memaknai alam dan terus melakukan eksploitasi dapat merugikan semua hal yang terkandung dalam komunitas ekologi. Tulisan ini mengaitkan dengan pendekatan dan metode rekonsiliasi yang dilakukan dalam film *Moana* yang lebih cenderung berpihak pada paham ekosentris. Eksploitasi yang terjadi dalam kehidupan saat ini digambarkan seperti adegan dalam film *Moana*. Alam membutuhkan manusia dan begitu juga manusia membutuhkan alam. Pemulihan dan pendamaian alam dan manusia perlu ada demi keberlangsungan hidup dan tempat tinggal semua makhluk.

DAFTAR PUSTAKA

- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.
- _____. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai sebuah Sistem Kehidupan*. Sleman: Kanisius, 2014.
- Liliskarlina. "Epidemiologi Lingkungan." Dalam *Mikroplastik: Ancaman Baru Bagi Kesehatan Lingkungan*, peny. Setiawan Kasim. Cilacap: Media Pustaka Indo, 2025.
- "Masalah Besar Lingkungan Sungai Indonesia, Tercemar Mikroplastik Akibat Sampah Plastik." Wanaloka Media. Diakses 26 November 2023, <https://wanaloka.com/masalah-besar-lingkungan-sungai-indonesia-tercemar-mikroplastik-akibat-sampah-plastik/>.
- Skolimowski, Henryk. *Filsafat Lingkungan: Merancang Taktik Baru untuk Menjalani Kehidupan*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2004.

Suka, I. Ginting. *Buku Bahan Ajar Teori Etika Lingkungan: Antroposentrisme dan Ekosentrisme*. Denpasar: Udayana University Press, 2012.

Wijaya, Ferry Sutrisna. *Spiritualitas Ekologi*. Jakarta: Pustaka KSP Kreatif, 2024.